

# MENINGKATKAN PEMAHAMAN SIKAP SOSIAL MELALUI METODE CERITA

**Ratna Mareta,S.Pd**

Guru TK NEGERI 1 Toboali, Bangka Selatan, Kep.Bangka Belitung  
Korespondensi Penulis : [ratnanana185@gmail.com](mailto:ratnanana185@gmail.com)

## ABSTRAK

*Penelitian ini berjudul Meningkatkan Pemahaman Sikap Sosial Melalui Metode Cerita di Kelompok B di TK Negeri 1 Toboali Bangka Selatan Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemahaman sikap sosial mau menyapa, bersosialisasi dan peduli pada anak melalui kegiatan bercerita dalam metode cerita di TK Negeri 1 Toboali Bangka Selatan. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa Kelompok B TK Negeri 1 Toboali Bangka Selatan, setelah menggunakan metode bercerita saat proses pembelajaran ternyata dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian di bidang pendidikan dan memberikan sumbangan teori untuk mengembangkan teori dalam meningkatkan kemampuan sikap sosial anak pada khususnya dan teori pembelajaran anak usia dini pada umumnya.*

Kata kunci : sikap sosial, metode cerita

## PENDAHULUAN

Pada masa pandemi ini pembelajaran di lakukan dengan daring dimana anak tidak melakukan pembelajaran secara interaksi sehingga menurunlah pemahaman sikap sosial didalam lingkungan, baik dirumah maupun dikala melakukan pembelajaran daring.Pada proses pembelajaran daring berlangsung peneliti dapat mengamati kejadian itu, berdasarkan hal tersebut peneliti menerapkan pembelajaran daring dengan menanamkan sikap sosial anak melalui metode bercerita menggunakan media online atau video pembelajaran.

Anak usia dini merupakan usia *golden age* atau usia emas, karena pada masa ini adalah sebagai masa periode yang sangat peka terhadap rangsangan-rangsangan untuk menerima semua pengetahuan dari segala aspek-aspek perkembangan. Jhon lock memandang anak sebagai Tabularasa yaitu ibaratkan anak itu kertas putih dimana karakternya perlu dibangun tahap demi tahap melalui pengalaman selama masa perkembangannya.

Ranah pengembangan PAUD yang tertuang pada bidang pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar dapat tercapai dengan baik jika ada kerjasama dari orang dewasa sebagai model yang dapat dilihat anak secara langsung. Salah satunya dengan adanya keterlibatan orang tua dalam membuat pola pendidikan yang selaras antara lingkungan rumah dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan saya di TK Negeri 1 Toboali pembentukan sikap dan perilaku anak mengalami kemerosotan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku dan tuturkata siswa baik kepada guru maupun teman sebaya, mereka sering kali mengeluarkan kata-kata yang kasar atau kotor,anak-anak kurang berinteraksi dengan sesama temannya, sombong, kurangnya peduli untuk menyapa orang lain serta kurangnya sapa menyapa diantara sesama siswa. Padahal sudah berulang kali guru menyampaikan materi tentang sikap atau perilaku dalam

kehidupan sehari-hari, namun belum adanya perubahan yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa anak belum memahami dan mengaplikasikan materi yang telah disampaikan oleh guru ketika pembelajaran, karena pada saat pembelajaran, banyak anak yang kurang memperhatikan guru dan mereka asyik dengan kesibukannya sendiri, seolah-olah penjelasan dari guru dianggap angin lalu dan tidak menarik. Hal ini disebabkan kurang bervariasi metode dan media yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran. Untuk membentuk karakter mulia pada diri anak maka segala sesuatu disekitar anak harus mulia dan positif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moral yang baik membentuk karakter anak sebaiknya dikenalkan sejak usia dini dan melibatkan lingkungan.

Salah satu strategi pendidik dalam hal ini orang tua, guru, dan orang dewasa disekitar anak, untuk menanamkan nilai moral yang sesuai dengan nilai sosial yaitu dengan menggunakan cerita. Buku-buku cerita yang sering ditemui dipasaran kebanyakan diadaptasi dari cerita-cerita dongeng negara Barat. Guru mengalami kesulitan untuk mencari cerita-cerita yang bernuansa budaya Indonesia karena seringkali yang tersedia adalah buku-buku impor yang mengandung nilai moral sedikit. Untuk itu, pendidik dapat menggunakan cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya sebagai sarana untuk mewarisi nilai budaya sekaligus membentuk karakter anak karena nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Setelah melaksanakan revidi kegiatan pembelajaran daring, minat peserta didik dalam pemahaman sikap sosial masih kurang hal ini dapat dilihat dari kegiatan sapa menyapa pada saat belajar daring, kurang pemahaman sikap dalam bersosialisasi dan kurangnya sikap peduli untuk menyapa orang lain. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi ini pembelajaran dilakukan dengan daring dimana anak tidak melakukan pembelajaran secara langsung berinteraksi dengan teman dan guru secara langsung sehingga menurunlah pemahaman sikap sosial didalam lingkungan, baik dirumah maupun dikala melakukan pembelajaran daring.

Pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar dapat tercapai dengan baik jika ada kerjasama dari orang dewasa sebagai model yang dapat dilihat anak secara langsung. Salah satunya dengan adanya keterlibatan orang tua dalam membuat pola pendidikan yang selaras antara lingkungan rumah dengan lingkungan sekolah.

Untuk membentuk karakter mulia pada diri anak maka segala sesuatu disekitar anak harus mulia dan positif. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai moral yang baik membentuk karakter anak sebaiknya dikenalkan sejak usia dini dan melibatkan lingkungan. Salah satu strategi pendidik dalam hal ini orang tua, guru, dan orang dewasa disekitar anak, untuk menanamkan nilai moral yang sesuai dengan nilai sosial yaitu dengan menggunakan cerita.

Sikap atau yang dikenal sebagai attitude, merupakan hal utama yang paling terlihat berbeda di setiap masing-masing individu ataupun negara. Tak jarang setiap negara memiliki ciri khas sikapnya masing-masing, sebagai Negara yang mengadopsi budaya timur Indonesia dikenal sebagai warga Negara yang memiliki sikap ramah, sopan dan juga santun.

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dapat dilihat melalui perbuatan dan interaksi seseorang terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. (Gunarti, dkk: 2017, 1.3.) Perilaku pada anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non

forma, artinya perbuatan yang dilakukan dikarenakan atas anjuran orang dewasa ataupun dari perilaku orang-orang dewasa yang sengaja ditujukan pada anak untuk diikuti.

Teori perilaku *Classical Conditioning* Pavlov yang menggunakan penelitian tentang perilaku anjing yang berliur setiap kali bel dibunyikan dan bahkan ketika kemudian bel dibunyikan dan tidak ada makanan perilaku anjing tetap mengeluarkan liur, menyimpulkan bahwa stimulus yang diberikan secara terus menerus akan menghasilkan respon (Santrock: 2002, 52). Hal ini dapat diartikan bahwa perilaku adalah respon akibat dari stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku sosial atau sering disebut dengan istilah perilaku prososial, adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku, belajar memainkan peran sosial, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.

Perilaku sosial anak usia dini dapat dilihat dan diamati dari bagaimana anak bertingkah laku yang sesuai dengan apa yang menjadi harapan dilingkungannya dalam hal ini teman sebayanya ataupun orang dewasa lain disekitarnya. Bagaimana anak belajar menjalankan peran sosial yang layak dan dapat diterima oleh orang lain. Perilaku sosial anak usia dini diarahkan untuk pengembangan dan peningkatan perilaku sosial anak ke arah yang lebih baik. Perilaku yang dapat diterima oleh teman sebaya pada saat bermain bersama, perilaku kepada orang dewasa yang harus dihormati, bagaimana harus mentaati aturan-aturan dan norma-norma yang sudah ditetapkan bersama.

Perilaku sosial anak menurut Helm & Turner dalam Susanto dapat dilihat dari empat dimensi yaitu (Susanto: 2015, 164):

- a) Anak dapat bekerja sama dengan teman.
- b) Anak mampu menghargai teman baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya dan kondisi yang ada pada orang lain.
- c) Anak mampu berbagi pada teman, dalam artian apakah anak mampu berbagi sesuatu yang dimilikinya, mengalah, dan sebagainya.
- d) Anak mampu membantu orang lain, baik ditujukan pada teman sebaya maupun pada orang dewasa lainnya.

Berdasarkan teori dan uraian diatas dapat disintesis bahwa hakikat perilaku sosial adalah merupakan aktivitas fisik atau psikis dalam suatu hubungan antara dua orang atau lebih yang dipengaruhi oleh adanya stimulus untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan sosial yang dapat diterima lingkungannya, dengan indikator sebagai berikut: memiliki empati, dapat bekerjasama, murah hati, dan kasih sayang terhadap orang lain.

Metode menurut kamus besar bahasa Indonesia metode berarti cara yang teratur yang dikehendaki. Dapat dikatakan juga suatu cara yang tersusun dengan sistematis yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan (Moeslichatoen: 2004, 7). Sebagai seorang guru sudah seharusnya dapat memilih suatu metode yang tepat yang akan digunakan dalam menyampaikan pembelajaran. Dalam memilih metode yang akan digunakan guru dalam pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia TK.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan (Moeslichatoen: 2004, 157). Pengalaman belajar melalui metode bercerita didapat melalui cerita-cerita yang disampaikan yang lebih mudah untuk dipahami bagi anak. Melalui metode bercerita anak diajak masuk dalam dunia sesuai dengan cerita yang disampaikan sehingga anak seolah-olah mengalami langsung kejadian yang ada di dalam cerita.

Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas (Moeslichatoen: 2004, 157). Hal ini akan didapat jika guru dapat menyampaikan cerita dengan baik sehingga anak terbawa emosi dan larut dalam alur cerita.

Ada beberapa macam teknik bercerita antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan papan flannel, bercerita dengan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, cerita melalui audio rekaman (Moeslichatoen: 2004, 27).

Perilaku sosial atau sikap sosial anak Kelompok B TK Negeri 1 Toboali masih sangat rendah, dalam hal empati, bekerja sama, murah hati, menghargai dan juga kasih sayang dengan orang lain. Oleh karena itu perlu adanya suatu rangsangan dan stimulasi agar perilaku sosial anak dapat meningkat dan berubah lebih baik. Tanpa ada rangsangan dan stimulasi perilaku sosial anak tidak dapat meningkat dan tidak berubah ke arah yang lebih baik. Salah satu upaya untuk meningkatkan perilaku sosial anak adalah dengan menggunakan metode bercerita. Penggunaan metode bercerita bertujuan untuk menarik perhatian anak, karena pada dasarnya anak sangat menyukai sebuah cerita.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B TK Negeri 1 Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Data penelitian diambil berdasarkan pengamatan tingkah laku atau sikap Peserta didik. Tempat penelitian yaitu sekolah TK Negeri 1 Toboali yang beralamatkan Jl. AMD Kelurahan Teladan Kec. Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Waktu pelaksanaan pada bulan Oktober tahun 2020 semester I (satu) tahun pelajaran 2020/2021.

Penelitian berupa tindakan kelas yang direncanakan kurang lebih dua siklus. Pada tahap pra siklus ini peneliti mengamati tingkah atau sikap peserta didik untuk mengetahui nilai perkembangan sikap sosial, kemudian diidentifikasi dan difokuskan kepada kesalahan kemudian dijadikan acuan dalam rencana pembelajaran.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun kegiatan yang diamati yaitu, sapa menyapa antara siswa lainnya, pemahaman sikap dalam bersosialisasi, sikap peduli untuk menyapa orang lain. Alat yang akan digunakan penulis untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.

Observasi yang di gunakan yaitu untuk memperoleh data tentang Meningkatkan Pemahaman Sikap Sosial Melalui Metode Cerita Di Kelompok B TK Negeri 1 Toboali Bangka Selatan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut :

**Tabel Lembar Observasi Kecerdasan Emosional Anak**

NO	INDIKATOR	KRITERIA PENILAIAN			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	sapa menyapa antara siswa lainnya	Anak belum mampu menyapa teman lainnya	Anak mulai mampu menyapa teman lainnya	Anak mampu menyapa teman lainnya	Anak mampu menyapa teman lainnya dan mengajaknya berbicara
2.	pemahaman sikap dalam bersosialisas	Anak belum mampu bersosialisasi dengan temannya	Anak mulai mampu bersosialisasi dengan temannya	Anak mampu bersosialisasi dengan temannya	Anak mampu bersosialisasi dengan temannya dan mengajaknya bercakap-cakap
3.	sikap peduli untuk menyapa orang lain	Anak belum mampu bersikap peduli dengan temannya	Anak mulai mampu bersikap peduli dengan temannya	Anak mampu bersikap peduli dengan temannya	Anak mampu bersikap peduli dengan temannya sambil mengajak bercerita

Setelah pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan analisis data. Maka diperoleh skor tertinggi dan skor terendah. Skor tinggi (ST) = 4, Skor rendah (SR) = 1. Pengisian data dengan cara mengkoreksi seperti tiap deskriptor di atas setelah dilakukan dua kali pertemuan. Analisis lembar observasi untuk mengetahui peningkatan kreativitas anak. Hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis persentase dengan rumus yaitu:  $Pi = f/n \times 100\%$

Keterangan :

Pi = Hasil pengamatan

f = Jumlah skor yang dicapai anak

n = Jumlah skor total

Dalam indikator penelitian, apabila ada kesalahan yang dibuat oleh anak dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yang diberikan dan setelah proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita. Peneliti berharap dari siklus yang dilakukan mencapai ketuntasan peningkatan kecerdasan emosional anak sebesar 70% dari seluruh anak yang ada. Dengan menggunakan metode bercerita yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak TK NEGERI 1 TOBOALI BANGKA SELATAN yang mana indikator keberhasilan dapat dikatakan berhasil jika 1.) Anak mampu menyapa teman lainnya; 2.) Anak mampu bersosialisasi dengan temannya; 3.) anak mampu bersikap peduli dengan temannya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK NEGERI 1 Toboali Bangka Selatan jln.AMD Kel.Telatan Kec.Toboali Kab. Bangka Selatan prop.Kep.Bangka Belitung pada anak kelompok B usia 5-6 tahun. Kegiatan belajar berlangsung di kelas B7 dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan serta wali kelas Ratna Mareta,S.Pd.

Pada saat siklus I dari 10 orang anak pada usia 5-6 tahun terdapat kriteria MB (Mulai Berkembang) 7 orang anak, dan kategori BB (Belum Berkembang) sebanyak 3 orang anak dengan nilai rata-rata 6,2 %. Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Toboali berjalan dengan lancar. Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus I terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak dengan nilai rata-rata 6,7 %. Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus II terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 1 orang anak dan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang anak dengan nilai rata-rata 7,1 %.

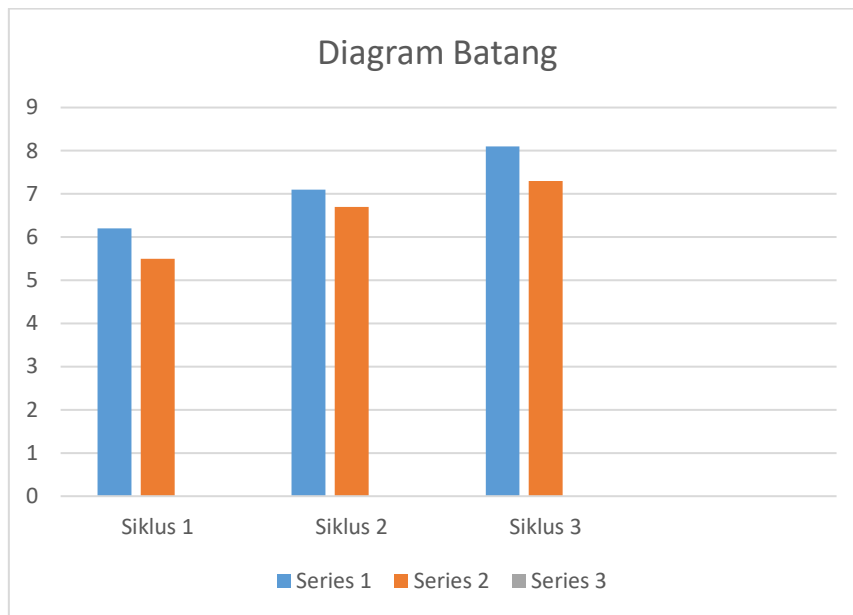
Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus III terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 orang dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 9 orang anak dengan nilai rata-rata 8,1 %. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita pada siklus I sampai siklus III diperoleh peningkatan. Inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun menjadi meningkat setelah menggunakan metode bercerita di TK Negeri 1 Toboali Bangka Selatan. Kondisi peningkatan kecerdasan emosional anak pada tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel Kondisi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Pada Tindakan Siklus I, Siklus II, Dan Siklus III**

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata	6,2 %	7,1 %	8,1 %

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya peningkatan kecerdasan emosional anak mulai dari tindakan Siklus I (62%), Siklus II (71%), dan Siklus III (81%). Untuk lebih jelasnya tentang kecerdasan emosionalnya anak dari awal hingga siklus III dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Diagram Batang Peningkatan Kecerdasan Emosional Siklus I, Siklus II, dan Siklus III



## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada saat siklus I dari 10 orang anak pada usia 5-6 tahun terdapat kriteria MB (Mulai Berkembang) 7 orang anak, dan kategori BB (Belum Berkembang) sebanyak 3 orang anak dengan nilai rata-rata 6,2 %.
2. Pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri 1 Toboali berjalan dengan lancar. Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus I terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang, Mulai Berkembang (MB) sebanyak 4 orang anak dengan nilai rata-rata 6,7 %. Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus II terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 6 orang dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 1 orang anak dan Mulai Berkembang (MB) sebanyak 3 orang anak dengan nilai rata-rata 7,1 %.
3. Peningkatan kecerdasan emosional anak pada siklus III terdapat anak yang memperoleh kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sebanyak 1 orang dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 9 orang anak dengan nilai rata-rata 8,1 %. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita pada siklus I sampai siklus III diperoleh peningkatan. Inilah yang menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun menjadi meningkat setelah menggunakan metode bercerita di TK Negeri 1 Toboali Bangka Selatan.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar perkembangan sosial anak berkembang dengan baik, maka menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebaiknya lebih menggunakan metode bercerita saat proses pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru memberikan pengarahan kepada anak sebelum menggunakan metode.
2. Guru juga memberikan reward kepada anak sebagai motivasi dan meningkatkan semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sekolah dalam mengembangkan program untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak seperti menerapkan metode bercerita, serta kegiatan pembelajaran yang lain yang berguna untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak sejak dini.
4. Bagi peneliti berikutnya, penelitian tentang upaya Meningkatkan Pemahaman Sikap Sosial Melalui Metode Cerita Di Kelompok B TK Negeri 1 Toboali Bangka Selatan masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti berikutnya haruslah termotivasi untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan Pemahaman Sikap Sosial anak

## DAFTAR PUSTAKA

<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-sikap-dalam-kehidupan-sehari-hari/>

<https://www.kajianpustaka.com/2019/05/metode-bercerita.html>

<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/04/12-pengertian-penelitian-tindakan-kelas-menurut-para-ahli.html>

Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Citra.

Darmadi. 2017. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Grup penerbitan CV. BUDI UTAMA.

*Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 87 Efendi Hidayat Arief. 2016. *Al-Islam Studi Hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Deepublish.

*Jurnal Indragiri*. Vol. 1. No. 2. April 2017. Eva Nur Izza. 2013. *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B Tk Dharma Wanita Kedung gempol*. 2013.

Fujiyanto, Ahmad. 2016. *Penggunaan Media Audio-Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Hubungan Antarmakhluk Hidup*.

Jurnal Pena Ilmiah, Vol. 1. No. 1. Golman Daniel. 1995. Emotional Intelligence. Jakarta: PT. Sun.

Habibi Muazar. 2012. Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini. Yogyakarta: DEEPUBLISH.